

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Toraja merupakan sebuah daerah yang ada di provinsi Sulawesi Selatan di negara Indonesia dengan kekayaan budaya yang begitu khas dan sistem kepercayaan yang berbeda dari kebudayaan yang lain. Di daerah Toraja dikenal tradisi mengenai upacara pemakaman yang dinamakan *rambu solo'* serta kepercayaan pada *aluk todolo*. Masyarakat Toraja tinggal di daerah pegunungan di provinsi Sulawesi Selatan dan Toraja ini masih terbagi menjadi dua kabupaten yaitu Toraja Utara dan Tana Toraja. Karena keunikan dari budaya yang dimiliki sehingga menjadikan Toraja sebagai destinasi wisata terkenal di wilayah Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Toraja mencerminkan suatu keindahan daerah yang menunjukkan bahwa adanya keharmonisan antara manusia dengan alam. Upaya menjaga dan melestarikan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap arwah leluhur. Beragam daya tarik yang dimiliki Toraja dalam menumbuhkan rasa ingin tau untuk mengenal lebih jauh dari kehidupan Masyarakat di Toraja yang mendiami wilayah tersebut.

---

<sup>1</sup>Erwin Budiyo David, *Kerbau Toraja: Harga Dan Keberlanjutan*, Vol. 5 No. 2 (2022), 204.

Keindahan alam dan budaya yang unik ini membuat Toraja menjadi destinasi yang sangat menarik. Budaya Toraja merupakan implementasi berbagai nilai luhur ketorajaan yang dilakukan secara turun temurun serta sistematis demi realisasikan tujuan kehidupan masyarakat Toraja yakni damai sejahtera (*kerapasan*).<sup>2</sup> Berbicara mengenai Toraja, Toraja dikenal dengan suatu daerah yang memiliki sebuah adat dan kebudayaan yang biasa disebut *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Upacara *rambu tuka'* asalnya yaitu pada bahasa Toraja dengan definisi asap yang naik ke atas yang merujuk terhadap asap persembahan yang mengarah ke atas langit sebelum matahari sampai di zenit.. *Rambu tuka'* biasanya dinamakan juga *aluk rampe matallo*, yang artinya adalah ritus-ritus di bagian timur. Alasannya yaitu karena rangkaian berbagai ritus yang terkait dengan arah timur.

Makna dari ritus-ritus tersebut yaitu sebagai sebuah permohonan atau ungkapan syukur karena mendapatkan berkat pada kehidupannya di dunia. Biasanya pelaksanaan upacara adat ini yaitu sebelum tengah hari atau di pagi hari, dan tempat dilaksanakannya adalah di sebelah timur rumah adat Toraja atau disebut *Tongkonan*. Namun salah satu kebudayaan Toraja yang sangat menarik dilihat oleh wisatawan ialah upacara *Rambu Solo'*.

---

<sup>2</sup>Markus, *Religiousitas Komunitas Kristen Toraja Di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo' Di Lembang Sillanan* (2021), 4.

<sup>3</sup>Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2019), 1-2.

Dalam pembahasan saat ini akan lebih berfokus pada ritual *Rambu Solo'*. Arti dari kata *Rambu Solo'* ini adalah asap turun (asap menurun). Dikatakan sebagai *Rambu Solo'* pelaksanaan pitus persembahan dimulai saat matahari mulai turun.

*Rambu solo'* berarti ritual upacara yang pelaksanaannya itu sewaktu matahari telah condong ada di arah barat, atau biasa dinamakan dengan *aluk Rampe matampu'* (artinya sebelah barat) karena dilakukan di sebelah barat *Tongkonan* atau rumah. Dalam upacara *Rambu Solo'* banyak ritus-ritus yang dilaksanakan oleh keluarga.

Salah satu yang paling penting adalah *mantunu tedong*, yang dapat dikatakan menjadi satu di antara ritual yang tentunya dibanggakan oleh warga asli Toraja. Dalam kosmologi orang Toraja, kerbau tidak hanya sebagai ternak, namun menjadi hewan dalam simbol prestise serta kesejahteraan. Kerbau memiliki kedudukan khusus sehingga dijaga dan dirawat sedemikian khususnya juga. Dalam budaya Toraja ini, harmoni merupakan nilai utama.

Nilai itu berpuccuk dalam tiga jenis (*tallu lolona*), yakni; *lolo tau*= manusia, *lolo patuan* = hewan dan *lolo tananan* = padi. Konsep dari orang Toraja tentang *lolo tau* atau anak-anak adalah anugerah dan karunia yang menjamin kelangsungan keturunan, ini adalah sebuah bentuk nilai paling tinggi. Oleh karena itu semua anak harus dididik, diasuh, serta dipenuhi kebutuhan dasarnya melalui *lolo patuan* dan *lolo tananan*. (*lolo patuan* dan *lolo*

*tananan* pada konsep orang Toraja adalah materi.<sup>3</sup> Kerbau ini dianggap sebagai hewan yang memiliki nenek moyang yang masih bersaudara dengan manusia. Oleh sebab itu kerbau yang akan dipersembahkan, diupacarakan terlebih dahulu agar hewan itu dikurbankan sesuai dengan kesepakatan bersama dengan nenek moyang terdahulu.<sup>4</sup>

Dalam budaya Toraja terdapat keyakinan bahwa semakin banyak kerbau atau kurban yang dikurbankan maka akan menjamin keselamatan orang yang meninggal itu, membuat keluarga memberi perhatian lebih pada *mantunu*.<sup>5</sup>

Dalam ritual *rambu solo'* dilakukan pengurbanan babi dan kerbau yang menjadi ruang wajib dalam pengurbanan. Kerbau bagi orang Toraja disebut “*garonto' eanaan*” (pokok harta benda), kepala kerbau dipakai sebagai simbol kemakmuran dan kehidupan kerja.<sup>6</sup> Kerbau dan babi memiliki nilai strata yang tinggi, dan sudah menjadi kewajiban dalam ritual *rambu solo'* untuk menyiapkan kerbau dan babi yang mendorong orang untuk bekerja keras mencari uang, kewajiban yang dimaksudkan karena

---

<sup>3</sup>B. J. Pakpahan, *Teologi kontekstual dan kearifan lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 153

<sup>4</sup>P. Natty, *Sx, Toraja: Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 184.

<sup>5</sup>Nobertus Laga, *Mantaa Duku: Tinjauan Sosiologis-Teologis Tentang Makna Pembagian Daging Hewan Kurban Dalam Tradisi Masyarakat Lembang Rantela'bi Kambisa* (2024), 3.

<sup>6</sup>Yoel Kencana, *Analisis Teologis Tentang Makna Pengurbanan Kerbau Dalam Upacara Rambu Solo' Bagi Warga Jemaat Gereja Toraja Yang ada Di Tumanete Sangalla* (2021), 18.

*mantunu tedong* dan *bai* sudah merupakan bagian dari *ada'* dan *aluk* yang dikenal dengan *Tangkean suru'*.<sup>7</sup>

Dalam budaya Toraja *Mantunu tedong* yaitu tradisi penyembelihan kerbau pada orang Toraja sebagai bagian dari *Rambu Solo'* atau disebut sebagai upacara kematian.

*Mantunu tedong* berkaitan erat terhadap kehidupan dari orang Toraja. Ini alasannya yaitu terdapat pemikiran *mantunu tedong* yang sudah berlaku di masyarakat bagi mereka yang masih mempercayai *aluk to dolo*, masyarakat memiliki keyakinan jika jumlah kerbau yang dikurbankan bisa menjadi kendaraan untuk orang yang telah mati dan sampai ke *Puya*, dunia arwah aktor jiwa dengan sang penguasanya: Puang La Londong. Bila kurban yang diberikan pada upacara hanya sedikit, maka yang dibawa arwah ke sana juga sedikit, atau bahkan mereka tidak diupacarakan, bisa tidak diterima di gerbang dunia *puya* dan mereka tinggal menggembala di dunia mengenai penderitaannya, hingga tiba waktunya seorang saudara melepaskannya melalui pengurbanan untuknya.<sup>8</sup>

*Mantunu tedong* juga begitu banyak memuat berbagai simbol yang menunjukkan tentang kehidupan dari masyarakat Toraja. Dalam *Aluk rampe matampu'* (*rambu solo'*), terdapat beberapa lenteran/tingkatan seperti;

---

<sup>7</sup> Yanni Paembonan, Sarce Lu'pi, dan Ema, "*Analisis konsep mantunu dalam upacara rambu solo'* sebagai pembentuk etos kerja anak usia dini di kecamatan sesean, Toraja utara". *Jurnal misioner*, Vol. 2 No. 1 (2023), 37.

<sup>8</sup>John Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi'Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan* (Gunung Sopai yogyakarta, 2014), 16.

1. *To lollo'rara* (miskram): *dikambuturan padang*, belum ada ritus doanya, hanya karena diketahui bahwa ini manusia sehingga ditimbun tanah.
2. *Dipakinalloi tallo'manuk*: anak atau orang dewasa yang tidak ada apa-apanya, hanya diberi telur sebagai bekalnya.
3. *Didedekan palungan/Rompo bai*: karena tidak ada babi maka palungan tempat makanan babi saja diketok untuk memanggil babi namun babi tidak datang maka pagar kandang babi yang diketok kemudian jenazah dibawah ke kubur. Hal ini sama dengan *To dibaa bongi*. Ritual ini dijalankan untuk orang yang meninggalnya tiba-tiba serta bisa melaksanakan ritual melalui membunyikan *palungan*.<sup>9</sup>
4. *Dipasariri buria'manuk*: karena yang ada hanya seekor ayam maka hanya itu saja yang dimasukkan keranjang, dibawah ke kubur sebagai bekalnya.
5. *Di bai tungga'*: Dengan memotong seekor babi, sesudah makan bersama di rumah, jenazah segerah dibawah ke kubur sebagai bekalnya.
6. *Di bai tallu*: Dengan memotong tiga ekor babi upacara ini sudah lengkap. Keluarga dekat bisa *mero'* (tidak makan nasi) tetapi sesudah mengubur jenazah ritus sudah selesai.

---

<sup>9</sup>Putriati Datu Palilin, Jemi Pabisangan, dan Mince Batara, *Bagaimana Pembiayaan Ritual Adat Kematian Rambu Solo' Di Kabupaten Tana Toraja*, *Jurnal review Pendidikan dan pengajaran*, Vol. 7 No. 3 (2024).

7. *Di tedong tungga'/ dipasangbongi*: melalui pengurbanan beberapa ekor babi atau seekor kerbau upacara selesai dalam satu malam/hari Di bagian Toraja barat malam-malam sebelum penguburan babi saja yang di potong sampai puluhan ekor, tetapi sesudah memotong kerbau babi tidak boleh dipotong lagi.
8. *Di patallungbongi* (3 malam): minimal 5 ekor kerbau, bisa sampai 8 ekor dan beberapa ekor babi.
9. *Di papitungbongi* (7 malam): Upacara 7 malam minimal 7 ekor kerbau dipotong, dapat juga di sebut *dipakasera* : 9-11 ekor kerbau. Walaupun berlangsungnya upacara tersebut adalah selama 7 hari, namun terdapat satu hari yang fungsinya sebagai waktu istirahat walaupun acara terus dilanjutkan. Ini biasa dinamakan dengan "*Allo torro*" (hari untuk istirahat).<sup>10</sup>
10. *Dirapa'i (rapasan sundun) dialuk pissan*: upacara hanya dilaksanakan sekali saja (minimal 7 malam, 9 lengkapnya) minimal 24 ekor kerbau disiapkan, 1 ekor kerbau disebut *tulak bala (tande rapasan)*. Upacara dilaksanakan di rante tetapi *di pasonglo' makaroen*. (jenasah dipindahkan ke *Lakkean* sesudah lewat tengah hari).
11. *Dirapa'i dipantunuan pia*: 27-44 ekor kerbau. Upacara dilaksanakan dua kali. *Aluk pia* (yang I ) dilaksanakan di halaman rumah, dikurbankan

---

<sup>10</sup>Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Makassar: Sekolah Tinggi theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015), 11.

pada upacara pertama ini minimal 7 ekor kerbau. Beberapa bulan atau tahun upacara kedua *Aluk rante* (yang II ) di laksanakan di *rante* (lapangan terbuka ).

12. *Dirapa'i sapurandanan*: 50 ekor kerbau ke atas. Semua macam kerbau dan hewan lain yang bisa didapatkan boleh dipotong= pakai banjir yang muncul dari sungai sehingga bisa menyapu semua yang ada.

Maka dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* hanya babi/*tedong karu'dusan* (*sumbung penaa*)+ *parepe'/tulak bala dipasurruk* dan *tulak bala'kaan* dalam upacara *aluk rante* tingkat rapasan yang dipersembahkan. Babi dan kerbau yang lain diserahkan kepada masyarakat untuk dibagi-bagi menurut adanya (*sidi' dipopemba'ka', buda dipasanda* ).<sup>11</sup> Tradisi *mantunu* sudah sejak dahulu dan ini merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari para pendahulu atau dari nenek moyang masyarakat Toraja. Tradisi *mantunu* dilakukan pada saat upacara *rambu solo'* dan tradisi ini dilakukan dengan cara penyembelihan atau pengurbanan hewan saat upacara berlangsung.<sup>12</sup>

Di Toraja, kerbau sebagai simbol, terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. *Tedong tanda*, yang meliputi *tedong Saleko*, (kerbau yang mempunyai warna dasar pada kulitnya yaitu putih berbelang hitam) adalah sebagai jenis kerbau yang belangnya sempurna dan simetris di semua badan kerbau, sehingga mempunyai status sosial begitu tinggi dan perekornya

---

<sup>11</sup>Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2021), 105

<sup>12</sup>Eodia Lesley Pasongli *Analisis Pengaruh Tradisi Mantunu Dalam Upacara Rambu Solo' Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Sangalla'*, (2022), 13.



bisa dijual seharga Rp.300 juta. *Tedong Bonga* (kerbau yang mempunyai warna dasar pada kulitnya yaitu hitam berbelang putih) adalah jenis kerbau yang sebagian besar tubuhnya memiliki warna, yang belangnya hanya kecil saja di badannya, dan memiliki tuturan ritual seperti “*iko bonga; pantaranakna bintoen tasak panglolloanna asi-asian. Ba’gi misannalepongan bulan tage’-tageranna matarik allo. Ikomo umpobayu bayu sielle’ mendaun sugi’sitaranak eanan sanda makamban. Sulo parrangnako rante kalua’ bia’ borrongnako tandung sea-sea*”. Engkau bonga: yang dilindungi melalui semua benda langit dan berbagai bintang yang terang. Engkau merupakan satu-satunya warisan Toraja dan adalah bentuk kekayaan penjaga seluruh harta. Engkau merupakan terang di lapangan ini saat upacara sebagai cahaya untuk pelajaran ini. *Lotong Boko’*, ciri-ciri kerbau ini yaitu warna kulitnya putih, namun ada warna hitam yang simetris kanan dan kiri pada pundaknya. *Tedong Balian*, kerbau yang dikebiri dan mempunyai badan gempal. Kerbau ini memiliki tuturan ritual pada upacara rambu solo’ seperti: *Iko balian, pampang maluangan parende matoto’. Den upa’ dipoupa’ paraya dipoparaya. Anna maluangan tengka ke’de’na to ma’rapu tallang la sumapu randanan*. Engkau balian, yang panjang yang menjadi penopang dan pemimpin kuat. Mudah-mudahan seluruh jalannya dimudahkan pada pelaksanaan upacara adat. *Tedong todi’*, kerbau berwarna hitam, namun di jidat atau kepalanya terdapat warna putih. Tuturan ritual kerbau ini berbunyi seperti : “*Iko Todi’*:

*toding bulaannako rara makamban, tanda maseronako buku tang sipeaderan. Disaile sule dao banua nene'ta dao tongkonan to dolota. Moi nabalaki buntu ma'dandan naalla' tasik kalua'. Tang sipairisanki' angin membuntunna tang siasimboanki narinding mentanetena. Tontong sippadiong lisunna pala'nenne' sipailan se'ponna kalepak. Iko todi' unnindo'bassena rarana buku. Engkau todi': Engkau. Saat memikirkan tentang rumah pendahulu kita atau leluhur yaitu Tongkonan. Kita dipisahkan oleh laut yang begitu luas dan gunung yang berjejer, namun senantiasa seia dan sekata supaya tetap pada satu ikatan yang kokoh. Engkau todi' menjadi yang memperkokoh ikatan darah daging. Tedong Tekken Langi' merupakan jenis kerbau yang mempunyai tanduk mengarah ke atas serta satunya arahnya ke bawah. Dan Tedong Sokko adalah kerbau yang bertanduk mengarah ke bawah serta tanduknya hampir bertemu di bagian rahang bawahnya.*

2. *Tedong tang ketanda (tanpa tanda), yaitu tedong Pudu, biasanya mempunyai badan warna hitam dan kekar. Jenis kerbau ini begitu kuat saat bertarung di acara adu kerbau saat berlangsungnya acara pemakaman. Tuturan ritual pada rambu solo' untuk kerbau ini yaitu: "Iko pudu': tarukbulaannako pundu sarae bati'na pongki kumorrok. Kombong matua induk takko banu' karurungan. Pangandonako to merrapu tallang panglolloannako ma'kapoanan ao'. Kumua kedenki' nasarak sa'pe puang lan mai lipu daenan la situru' lellenganna punti sipanglola baan maririnna bane'. Den upa' dipoupa' paraya dipoparaya anta langan matua induk anta endek*

*banu'karurungan.*" Engkau pudu' ketunanan emas *pundu sarae* dan *pongki kumorro*, tua ibarat mayang berumur seperti enau. Engkaulah yang menjadi doa serta harapan dari rumpun keluarga seperti rumpun bambu. Ketika terdapat anggota keluarga yang dipanggil Tuhan dari muka bumi untuk diterbangkan seperti pisang karena sudah waktunya. Akan gugur atau kuning daunnya dikarenakan usianya. Mudah-mudahan kita semua tua seperti enau dari berumur bagaikan mayang.<sup>13</sup>

3. *Tedong Sambao'* kulitnya tidak berwarna hitam, namun mempunyai warna yang keabu-abuan, dan kulitnya juga tidak merah lalu biasa dinamakan "hamba kerbau" yang memiliki tanduk berwarna kuning runcing mengarah ke atas. Ini merupakan kerbau dengan harga paling terjangkau serta dengan mudah bisa kita jumpai di Toraja. Dan *Tedong bulan* (kerbau putih).<sup>14</sup> *singgi'* atau tuturan dari kerbau sambao' ini seperti: "*Iko sambao' tedong makuli pindan, umpokuli bulu bangko kemakambanni dandanan sangka dilenda pesalu, kemandipai penanda bisara dilenda sumallan*". Artinya "Engkau hewan yang berwarna kelabu, kerbau dengan kulit yang bersih atau putih serta halus dan tebal,

---

<sup>13</sup>Novrianto Tanduk Langi', *Tuturan Massomba Tedong Pada Upacara Rambu Tuka' Di Toraja Utara: Kajian Semiotika*, (2019), 4-5.

<sup>14</sup>P. Natty, SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 186.

banyak yang tidak mematuhi ketentuan adat dan banyak juga yang menjaga aturan adat sehingga memperoleh pahala atau ibarat".<sup>15</sup>

Dalam ranah ideologi, kerbau *sambao'* disebut merupakan sosok yang bisa kembali memulihkan berbagai pelanggaran adat. Pada aspek ini pengurbanan kerbau *sambao'* merupakan tanda pemulihan adat.<sup>16</sup>

Dalam tradisi kekristenan juga dikenal makna penebusan dengan pengurbanan hewan, seperti pada Perjanjian Lama (PL) ritual pengurbanan yang begitu sering dilakukan. Dalam Imamat 1:1-17 tentang kurban bakaran, seperti pada ayat 3-4 "Jikalau persembahannya merupakan kurban bakaran dari lembu, haruslah ia mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercelah. Ia harus membawanya ke pintu Kemah Pertemuan, supaya Tuhan berkenan akan dia. Lalu ia harus meletakkan tangannya keatas kepala kurban itu, sehingga baginya persembahan itu diperkenan untuk mengadakan pendamaian baginya. Kemudian haruslah ia menyembelih lembu itu dihadapan Tuhan, dan anak-anak Harun, imam-imam itu, harus mempersembahkan darah lembu itu dan menyiramkannya pada sekeliling mezbah yang di depan pintu Kemah Pertemuan".

Tujuan dari kurban bakaran ini adalah untuk mengadakan pendamaian bagi dosa yang tidak disengaja. Imamat 3:1-17 tentang

---

<sup>15</sup>Julfiani Mangopang, Tri widianto dan sunardi, *Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*, Jurnal KIP Vol. 3 (2019), 22-23.

<sup>16</sup>Rita Tanduk, *Tuturan Ritual Dan Nilai Karakter Masyarakat Toraja*, Jurnal KIP, Vol. 5 No. 3 (2017), 262.

kurban keselamatan, dalam (ayat 1) “Jikalau persembahannya merupakan kurban keselamatan, maka jikalau yang dipersembahkannya itu lembu, seekor jantan atau seekor betina, haruslah ia membawa yang tidak bercela ke hadapan Tuhan”. (Ayat 6) “Jikalau persembahannya untuk kurban keselamatan bagi Tuhan adalah kambing domba, seekor jantan atau seekor betina, haruslah ia mempersembahkan yang tidak bercela”.

Kurban ini berbeda dari kurban bakaran dan kurban penghapus dosa, karena fokus utamanya adalah persekutuan, syukur, dan damai sejahtera antara manusia dan Allah. Selanjutnya dalam Imamat 5:14:16 “Tuhan berfirman kepada Musa: Apabila seorang berubah setia dan tidak sengaja berbuat dosa dalam sesuatu hal kudus yang dipersembahkan kepada Tuhan, maka haruslah ia mempersembahkan kepada Tuhan sebagai tebusan salahnya seekor domba jantan yang tidak bercela dari kambing domba, di nilai menurut syikal perak, yakni menurut syikal kudus menjadi kurban penebus salah”. Dalam Imamat 7:2-4 “Di tempat orang menyembelih kurban bakaran, disitulah harus disembelih kurban penebus salah, dan darahnya haruslah disiramkan pada mezbah itu sekelilingnya. Segala lemak dari kurban itu haruslah dipersembahkan, yakni ekornya yang berlemak yang menutupi isi perut, dan lagi kedua buah pinggang dan lemak yang melekat padanya,

yang ada pada pinggang, dan umbai hati yang harus dipisahkan beserta buah pinggang itu”.

Secara harafiah arti qurban pada bahasa Yunani yaitu “apa yang dibawah, dekat”. Kata tersebut memperlihatkan terhadap seluruh macam persembahan dan kurban. Sedangkan pada Perjanjian Lama pusat dari upacara kurban yaitu terhadap kata kerja basa Ibrani *kipper* yang definisinya perdamaian atau mendamaikan melalui penyetoran sejumlah upeti atau uang yang memperlihatkan arti kata benda pada bahasa Ibrani *koper* “menebus”. Tahapan pemulihan atau penebusan terhadap keadaan yang Allah berkenankan melalui cara membayar.

Ini tertuang pada Im.1:4 “Lalu ia harus meletakkan tangannya ke atas kepala kurban bakaran itu, sehingga baginya persembahan itu diperkenan untuk mengadakan pendamaian baginya”. Dan Yeh. 45:18-19 “Beginilah firman Tuhan Allah, pada bulan yang pertama, pada tanggal satu bulan itu ambillah seekor lembu jantan muda yang tidak bercelah dan sucikanlah tempat kudus itu. Imam harus mengambil sedikit dari darah kurban penghapus dosa dan membubuhnya pada tiang-tiang Bait Suci dan pada keempat sudut jalur keliling yang ada pada mezbah dan pada tiang-tiang

pintu gerbang pelataran dalam". Di mana kurban penebusan dosa adalah sebagai unsur krusial pada gambar ibadah yang semestinya.<sup>17</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Relevan dengan penjelasan latar belakang di atas, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana pandangan teologis terhadap pengurbanan *tedong sambao'* dalam ritus *mantunu* pada upacara tingkat *rapasan* di Leatung Matallo, Sangalla' Utara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji pandangan teologis terhadap pengurbanan *tedong sambao'* dalam ritus *mantunu* pada upacara tingkat *rapasan* di Leatung Matallo, Sangalla' Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat Kristen pada umumnya dan secara khusus yang ada di Lembang Leatung Matallo mengenai pandangan teologis terhadap pengurbanan *tedong sambao'* dalam ritus *mantunu* pada upacara tingkat *rapasan*.

---

<sup>17</sup>Yehu Buan, *Analisis Teologis Makna Kata Apolytrosis (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini*, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Vol. 4 No. 2 (2023), 104